Vol. 6, No. 11, November 2026
pp. 603-610
e-ISSN 2774-700X
DOI: https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v6i5.32714



Rekontekstualisasi Simbol Budaya dalam Komunikasi Politik Ganjar Pranowo di Tiktok pada Periode Pascapilpres 2024

Sinta Kurnia, Rafi'i*
Universitas Dian Nusantara, Indonesia
Email : sintakurniaaundira@gmail.com, dr.rafii@dosen.undira.ac.id*

Keywords:
Political communication; cultural symbols; Ganjar Pranowo; archival netnography; TikTok

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by
Green Publisher Indonesia

Abstract

TikTok gives political figures a space to present their identities through cultural symbols and everyday activities. Research on Ganjar Pranowo's use of TikTok has focused primarily on image construction during the campaign, leaving the post-election meanings of cultural symbols underexplored. This study examined how cultural symbols and everyday practices were recontextualized in Ganjar Pranowo's political communication after the official announcement of Indonesia's 2024 presidential election results. The study used qualitative archival netnography to analyze five purposively selected public posts published on the official TikTok account @ganjarpranowo between April 2024 and September 2025. Captions, visuals, and available audio were compared within each post and interpreted through representation theory and a dramaturgical perspective. Posts depicting Eid al-Fitr gatherings and morning exercise conveyed social closeness and modesty, while posts about a Code River cleanup and a discussion with students portrayed environmental concern and an educational role. A post about finding happiness in simple things presented his private life in a casual style. From a dramaturgical perspective, domestic, community, and academic settings broadened the ways Ganjar presented himself publicly. These patterns can be interpreted as political maintenance through continuity in Ganjar's public identity. Establishing account managers' intentions and audience responses would require separate evidence.

Kata Kunci:
Komunikasi politik; simbol budaya; Ganjar Pranowo; netnografi arsip; TikTok

Abstrak

TikTok menjadi ruang bagi figur politik untuk menampilkan identitas publik melalui simbol budaya dan aktivitas sehari-hari. Kajian tentang penggunaan TikTok oleh Ganjar Pranowo terutama membahas pembentukan citra selama masa kampanye, sehingga pemaknaan simbol budaya setelah pemilihan masih perlu dikaji. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana simbol budaya dan praktik keseharian direkontekstualisasi dalam komunikasi politik Ganjar Pranowo setelah penetapan hasil Pemilihan Presiden 2024. Penelitian menggunakan netnografi arsip kualitatif terhadap lima unggahan publik dari akun TikTok resmi @ganjarpranowo yang dipilih secara purposif dan diterbitkan antara April 2024 dan September 2025. Takarir, unsur visual, dan audio yang tersedia dibandingkan dalam setiap unggahan, lalu ditafsirkan melalui teori representasi dan perspektif dramaturgi. Hasil menunjukkan bahwa unggahan tentang silaturahmi Idulfitri dan olahraga pagi menampilkan kedekatan sosial dan kesahajaan, sedangkan kegiatan bersih Sungai Code dan diskusi bersama mahasiswa menampilkan kepedulian lingkungan dan peran edukatif. Unggahan tentang kebahagiaan sederhana mengemas kehidupan pribadi dengan gaya kasual. Secara dramaturgis, pemilihan latar domestik, komunal, dan akademik

memperluas cara Ganjar menampilkan perannya di ruang publik. Penelitian menyimpulkan bahwa pola representasi tersebut dapat ditafsirkan sebagai bentuk pemeliharaan politik melalui kesinambungan identitas publik Ganjar setelah pemilihan. Kesimpulan ini terbatas pada makna yang ditafsirkan dari kelima unggahan, sementara maksud pengelola akun dan penerimaan khalayak memerlukan bukti.

PENDAHULUAN

Ekosistem komunikasi politik di Indonesia kontemporer mengalami rekonfigurasi substansial yang dipicu oleh akselerasi fenomena mediatisasi di dalam sistem *media hybrid* (Chadwick, 2017; Mazzoleni & Schulz, 1999). Jejaring sosial, secara spesifik TikTok, telah beranjak dari fungsi periferal kampanye menjadi sentra vital untuk merancang dan mendistribusikan diskursus politik. Arsitektur platform ini dengan distribusi algoritma rekomendasi dan model konten *micro-vlogging* berdurasi ringkas mendesak para aktor politik untuk mentransisikan pola komunikasi dari monolog yang kaku menuju interaksi yang lebih dinamis dan kasual (Cervi, 2021; Pratama, 2024).

Signifikansi ruang digital ini direfleksikan dalam laporan *Digital 2024: Indonesia*, yang mencatat 185,3 juta populasi terkoneksi dengan internet, setara dengan 66,5% demografi nasional (Kemp, 2024). Penggunaan TikTok sangat mendominasi tingkat retensi durasi bulanan, yang mentransformasikannya menjadi arena strategis dalam fabrikasi wacana (Kemp, 2024). Pada rentang waktu kampanye Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024, Ganjar Pranowo secara konsisten mengutilisasi platform ini melalui performativitas budaya. Praktik kultural—seperti penggunaan idiom lokal, interaksi di ruang publik tradisional, hingga gaya hidup komunal—direpresentasikan sebagai instrumen inklusif guna meminimalkan batas hierarkis dengan publik (Heryanto, 2015).

Namun, transisi menuju fase pascaelektoral menghadirkan dinamika komunikasi yang berbeda. Setelah rekapitulasi KPU tuntas pada akhir Maret 2024, intensi komunikasi politik berpotensi bermutasi menuju tahap pemeliharaan (*political maintenance*) (Suharianto, 2023). Observasi terhadap literatur menunjukkan bahwa perhatian akademik mayoritas memusatkan analisis pada fase prapemilu (Bimber, 2014; Enli, 2017). Kajian yang secara spesifik menelaah rekontekstualisasi identitas dan pemaknaan ulang simbol budaya di media digital pada era pascaelektoral masih terbilang minim (Aspinall, E., & Mietzner, M.Aspinall, E., & Mietzner, 2019).

Mengisi kesenjangan literatur tersebut, studi ini bertujuan mengeksplorasi secara interpretatif bagaimana simbol budaya dan rutinitas keseharian direpresentasikan ulang oleh Ganjar Pranowo di platform TikTok pasca-Pilpres 2024. Penelitian memfokuskan amatan pada konstruksi pesan tekstual, auditif, dan visual, guna menguraikan pemeliharaan relasi politik tanpa mengasumsikan transformasi ideologis radikal yang tidak didukung langsung oleh manifestasi konten.

Komunikasi politik setelah fase kontestasi dikendalikan oleh motif yang berbeda dibandingkan masa kampanye. Pada masa prapemilu, komunikasi didorong oleh orientasi agregasi suara (*vote-getting*) (Norris, 2000). Pascaelektoral, fokus bergeser menuju pemeliharaan (*maintenance*). Mengacu pada gagasan modal Bourdieu (1986), kapital sosial yang dibangun selama kampanye memerlukan preservasi berkelanjutan agar tidak memudar.

Pada fase ini, aktor politik cenderung mereposisi pesannya untuk mempertahankan kohesi basis pendukung serta mengonfirmasi peran publik mereka di luar struktur kekuasaan formal.

Kajian di Indonesia telah menempatkan akun Ganjar Pranowo dalam pembahasan mengenai pembentukan citra menjelang Pilpres 2024. Muttaqin et al. (2024) menelaah personal branding Ganjar melalui TikTok dengan mengambil konteks mahasiswa perguruan tinggi negeri di Jawa Tengah menjelang pemilihan. Sitohang (2024) mengkaji pengemasan politainment pada akun yang sama selama masa kampanye, dari 28 November 2023 hingga 10 Februari 2024, dan mengidentifikasi tema sosial, informasi personal, serta visi, misi, dan program kerja dalam unggahan kampanye. Kedua kajian tersebut menjadi pijakan untuk memahami konteks elektoral dari penggunaan TikTok Ganjar dan menempatkan unggahan pasca-Pilpres dalam riwayat komunikasi publiknya.

Kesenjangan yang terlihat dari kajian tersebut terletak pada pemaknaan simbol budaya dan praktik keseharian di akun Ganjar setelah penetapan hasil pemilihan. Kajian tentang pembentukan citra menjelang pemilu dan pengemasan konten selama kampanye menyisakan pertanyaan mengenai bagaimana rujukan budaya, latar sosial, dan aktivitas sehari-hari ditampilkan setelah ajakan memilih kehilangan relevansinya. Pertanyaan ini penting karena bentuk interaksi yang serupa, seperti kunjungan atau percakapan informal, dapat memperoleh arti berbeda ketika konteks politiknya berubah. Periode pasca-Pilpres karena itu menyediakan ruang untuk menelaah kemungkinan keberlanjutan maupun penyesuaian representasi figur politik melalui unggahan yang tersedia.

Urgensi penelitian ini berkaitan dengan kebutuhan memahami komunikasi politik di luar masa kampanye resmi. Ketika figur politik tampil dalam kegiatan domestik, sosial, lingkungan, atau pendidikan, makna politik suatu unggahan dapat tersirat melalui pilihan latar, bahasa, dan bentuk interaksi yang diperlihatkan. Teori representasi Hall (1997) membantu menjelaskan bagaimana unsur-unsur tersebut menghasilkan makna melalui praktik penandaan. Perspektif dramaturgi Goffman (1959) melengkapi pembacaan ini dengan memberi perhatian pada cara latar dan penampilan publik membentuk kesan tentang peran seorang figur. Kedua perspektif itu membantu menautkan tafsir komunikasi politik dengan unsur yang dapat ditunjukkan dalam arsip unggahan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan rekontekstualisasi sebagai fokus analisis atas simbol budaya dan praktik keseharian dalam unggahan TikTok Ganjar Pranowo pada fase pasca-Pilpres 2024. Analisis menelaah hubungan antara takarir, ujaran, unsur audio jika tersedia, dan representasi visual pada setiap unggahan. Dengan pembacaan tersebut, konsep pemeliharaan politik (political maintenance) digunakan untuk menafsirkan kemungkinan fungsi representasi keseharian dalam menjaga kesinambungan identitas publik Ganjar. Pemaknaan itu dibatasi pada pola yang terlihat dalam arsip, sementara penerimaan khalayak dan maksud pengelola akun memerlukan bukti tersendiri.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana simbol budaya dan praktik keseharian direkontekstualisasi dalam komunikasi politik Ganjar Pranowo di TikTok setelah penetapan hasil Pilpres 2024. Melalui netnografi arsip terhadap lima unggahan yang dipilih secara purposif, penelitian ini mengidentifikasi simbol dan praktik yang ditampilkan, menafsirkan cara unsur tekstual, visual, dan auditif membangun makna, serta menjelaskan bagaimana pola representasi yang muncul dapat dibaca dalam kerangka

pemeliharaan politik. Tujuan tersebut menempatkan unggahan sebagai unit analisis dan menjaga kesesuaian antara pertanyaan penelitian, sumber data, dan cakupan interpretasi.

Secara akademik, penelitian ini memperluas kajian komunikasi politik digital dengan memberikan uraian empiris tentang penggunaan simbol budaya dalam presentasi diri seorang mantan kandidat setelah pemilihan. Penelitian ini juga mempertemukan perspektif representasi dan dramaturgi untuk menjelaskan bagaimana pilihan bahasa, latar, dan interaksi membentuk penampilan figur politik di TikTok. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan bagi praktisi komunikasi politik dan pegiat literasi media untuk menelaah penggunaan simbol budaya dalam pembentukan citra publik. Bagi penelitian selanjutnya, kajian ini menyediakan dasar untuk merancang perbandingan antara fase kampanye dan pasca-Pilpres serta menguji bagaimana khalayak menafsirkan unggahan serupa.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi arsip, yang mengobservasi dan menginterpretasi jejak digital secara non-intervensi dari data yang terbuka untuk publik (Kozinets, 2020). Analisis diarahkan murni pada representasi objektif yang terartikulasi dalam arsip digital akun resmi TikTok @ganjarpranowo.

Pemilihan data dilakukan melalui *purposive sampling* dengan kriteria mutlak: (1) publikasi diunggah *setelah* penetapan hasil rekapitulasi KPU pada akhir Maret 2024; (2) memuat representasi kebudayaan, interaksi sosial, atau praktik keseharian; (3) relevan untuk menjawab pergeseran representasi komunikasi pascaelektoral. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi tautan, takarir, tangkapan layar, dan metrik yang diarsipkan pada tanggal tertentu. Kelima unggahan yang menjadi sampel utama dipilih secara purposif karena secara representatif mencerminkan transisi narasi dari kampanye elektoral menuju artikulasi keseharian, pelestarian lingkungan, dan oposisi kultural pascapemilu.

Analisis mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) yang terdiri dari reduksi data, penyajian komprehensif, dan penarikan simpulan. Keabsahan analisis dijaga dengan membandingkan relasi antara takarir, elemen audio, dan visual secara internal pada setiap dokumen, yang diinterpretasikan menggunakan teori budaya dan komunikasi politik. Aturan etika digital diaplikasikan melalui anonimitas akun pihak ketiga (komentator).

Tabel 1. Video TikTok Ganjar Pranowo Pascapemilu 2024 dan Relevansinya bagi Analisis

Tanggal Unggah	Takarir (*Caption*) Video	Tautan URL	Relevansi Analisis
14 April 2024	Libur lebaran kalian udah plesir keman aja? Ied mubarak dump 👐	https://www.tiktok.com/@ganjarpranowo/video/7357737780543343878	Pemeliharaan relasi kultural keagamaan.

Tanggal Unggah	Takarir (*Caption*) Video	Tautan URL	Relevansi Analisis
25 April 2024	Kalau udah olahraga pagi, bisa dipastikan kita juga udah sarapan.	https://www.tiktok.com/@ganjarpranowo/video/7361798059023486214	Rekontekstualisasi simbol rutinitas domestik.
11 Desember 2024	Bahagia itu Sederhana.	https://www.tiktok.com/@ganjarpranowo/video/7446978835825839361	Adaptasi *politainment* sebagai representasi oposisi kultural.
28 Juni 2025	Kalau lihat sungai bersih, jernih, maka pikiran kita juga jadi ayem tentrem. Dari Jogja...	https://www.tiktok.com/@ganjarpranowo/video/7520924814937279762	Modifikasi tata ruang *front stage* menuju aktivisme ekologis.
9 September 2025	Bahagia melihat anak-anak muda seperti kawan-kawan mahasiswa Atmajaya...	https://www.tiktok.com/@ganjarpranowo/photo/7547943881438924049	Representasi figur edukatif di ruang publik akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korpus data dan batas interpretasi

Pascapenetapan hasil Pilpres oleh KPU, terlihat adanya indikasi rekontekstualisasi dari cara Ganjar Pranowo merepresentasikan simbol kesehariannya. Hal ini teridentifikasi pada unggahan tertanggal 25 April 2024, di mana ia merekam aktivitas domestiknya berolahraga dengan takarir bernada humor: *"Kalau udah olahraga pagi, bisa dipastikan kita juga udah sarapan…"*. Pendekatan serupa muncul pada unggahan kompilasi silaturahmi Idul Fitri (14 April 2024).

Bila pada masa prapemilu pameran kedekatan warga diglorifikasi sebagai instrumen mobilisasi sentimen elektoral, korpus pada periode ini menyuguhkan proyeksi makna yang berbeda (Hall, 1997). Elemen kampanye kepartaian maupun ajakan memilih telah dieliminasi. Aktivitas yang sangat membumi ini dapat ditafsirkan sebagai mekanisme pemeliharaan politik (*political maintenance*). Representasi tersebut menunjukkan bahwa figur yang merakyat bukanlah taktik sesaat, melainkan karakter yang berkesinambungan. Kesahajaan ini menjadi fasilitas untuk merawat ikatan emosional dan ketahanan moral para simpatisan di akar rumput tanpa membutuhkan agitasi politik langsung.

Representasi simbol keseharian dan kerakyatan

Observasi dari perspektif dramaturgi Goffman (1959) menyoroti adanya penyesuaian panggung depan (front stage). Latar spasial berskala masif ala deklarasi pemilu perlahan beralih ke lingkungan fungsional dan komunal. Indikasi ini kuat terlihat pada unggahan kegiatan membersihkan Sungai Code (28 Juni 2025) serta diskusi bersama mahasiswa (9 September 2025).

Dalam narasi lingkungan, pernyataan "Yuk bergerak! Bersihkan sungai..." merupakan praktik representasi kultural yang merefleksikan afinitas terhadap pelestarian alam sebuah kredo yang sejalan dengan ideologi partai tentang kepedulian sosiokultural. Di sisi lain, potret diskusi akademis yang menonjolkan diksi "berbagi pengalaman" menjadi penanda modifikasi impresi. Walaupun tidak secara sembrono disimpulkan sebagai perubahan ideologi yang mutlak, wacana visual ini dapat dibaca sebagai transisi figuratif dari kandidat eksekutif menjadi tokoh organisatoris-intelektual (elder cadre). Melalui panggung alternatif ini, ia menjaga visibilitas serta signifikansinya dalam dialektika sosial.

Representasi kegiatan sosial dan pendidikan

Eksplorasi terhadap elemen audiovisual turut mengafirmasi kalibrasi pendekatan politainment (Street, 2004). Di tengah posisi afiliasi kepartaian yang tidak berada dalam koalisi pemerintahan sentral, gaya komunikasi Ganjar di TikTok mengambil haluan yang menghindari konfrontasi retoris. Hal ini terepresentasikan secara subtil pada unggahan 11 Desember 2024 ("Bahagia itu Sederhana").

Ekshibisi keharmonisan privat, interaksi rileks, dan apresiasi terhadap hal-hal kecil dapat ditafsirkan sebagai "oposisi kultural" (Suharianto, 2023) dalam bentuk yang sangat halus. Alih-alih menyampaikan kritik frontal, kedamaian di luar lingkaran birokrasi pemerintahan direpresentasikan sebagai stabilitas moral. Pendekatan kasual ini terbukti ekuivalen dengan logika algoritma platform hiburan (Van Dijck & Poell, 2013). Ia memungkinkan penetrasi pesan keteguhan prinsip secara organik, memelihara interaksi parasosial yang kondusif tanpa memprovokasi segregasi di ruang digital publik.

KESIMPULAN

Penelitian ini memaparkan bahwa pascapenetapan hasil Pilpres 2024, komunikasi di akun TikTok Ganjar Pranowo merepresentasikan praktik rekontekstualisasi simbol keseharian. Bergeser dari orientasi pengumpulan suara (*vote-getting*), elemen kebudayaan harian direpresentasikan sebagai wahana *political maintenance* untuk memelihara ketahanan identitas serta relasi parasosial. Secara dramaturgis, penyesuaian skala *front stage* dari arena kampanye menuju ruang domestik, ekologis, dan edukatif menunjukkan keluwesan aktor dalam memodifikasi impresi sebagai figur edukator kultural. Strategi adaptif *politainment* menjustifikasi berjalannya oposisi kultural tanpa membutuhkan polarisasi konfrontatif. Kendati demikian, klaim analitis ini dibatasi pada penafsiran tekstual dan visual berbasis arsip digital. Guna memetakan eskalasi komunikasi pascaelektoral secara presisi, direkomendasikan studi lanjutan yang mengintegrasikan komparasi lintas platform beserta pengujian validitas penerimaan pesan langsung dari khalayak digital.

PENDANAAN

Penelitian dan penyusunan artikel ini dilakukan secara mandiri tanpa dukungan pendanaan dari pihak eksternal.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik yang bersifat pribadi, komersial, maupun finansial, yang dapat memengaruhi pelaksanaan dan hasil penelitian ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Sinta Kurnia, Rafi'i berkontribusi dalam perancangan penelitian, pengumpulan dan pengolahan data, pengembangan sistem, analisis hasil, serta penyusunan naskah artikel.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Dalam proses penyusunan artikel ini, penulis menggunakan kecerdasan artifisial (AI) generatif sebagai alat bantu dalam penyempurnaan bahasa, penyusunan struktur tulisan, dan perbaikan tata bahasa. Penggunaan AI dilakukan secara terbatas dan tetap berada di bawah pengawasan penulis. Seluruh data, analisis, interpretasi, dan substansi ilmiah dalam artikel ini telah diperiksa dan diverifikasi oleh penulis. Penulis bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keakuratan, keaslian, serta isi akhir naskah.

REFERENSI

Aspinall, E., & Mietzner, M.Aspinall, E., & Mietzner, M. (2019). Nonsystemic clientelism: The endurance of patronage in Indonesia. *Journal of East Asian Studies*.

Bimber, B. (2014). Digital media in the Obama campaigns of 2008 and 2012: Adaptation to the personalized political communication environment. *Journal of Information Technology & Politics*, 11(2), 130-150.

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. Dalam J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (hlm. 241–258). Greenwood.

Cervi, L. (2021). TikTok and generation Z: A new political space. *Politics & Policy*, 49(2), 234-256.

Chadwick, A. (2017). *The Hybrid Media System: Politics and Power*. Oxford University Press.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Enli, G. (2017). Twitter as arena for the authentic outsider: exploring the social media campaigns of Trump and Clinton in the 2016 US presidential election. *European Journal of Communication*, 32(1), 50-61.

Firmansyah, A. (2023). Strategi personal branding Ganjar Pranowo melalui media sosial TikTok dalam menarik simpati pemilih pemula. *Jurnal Komunikasi Politik*, 8(1), 45–60.

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.

Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Doubleday.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.

Heryanto, A. (2015). *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. NUS Press.

Hidayat, R., & Kurniao, A. (2024). Dinamika kampanye digital dan perang tagar pada Pemilihan Presiden Indonesia 2024. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 112–128.

Horton, D., & Wohl, R. R. (1956). Mass communication and para-social interaction: Observations on intimacy at a distance. *Psychiatry*, 19(3), 215–229.

Kemp, S. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. DataReportal. Dipublikasikan dalam kemitraan dengan We Are Social dan Meltwater.

Kozinets, R. V. (2020). *Netnography: The essential guide to qualitative social media research* (3rd ed.). SAGE Publications.

Kurniawan, A. (2022). Komodifikasi Budaya Populer dalam Kampanye Politik Digital di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 75-90.

Lim, M. (2017). Freedom to hate: social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411-427.

Mazzoleni, G., & Schulz, W. (1999). "Mediatization" of politics: A challenge for democracy? *Political Communication*, 16(3), 247–261.

Medina Serrano, J. C., Papakyriakopoulos, O., & Hegelich, S. (2020). Dancing to the partisan beat: A first analysis of political communication on TikTok. *12th ACM Conference on Web Science*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Norris, P. (2000). *A virtuous circle: Political communications in postindustrial societies*. Cambridge University Press.

Pranowo, G. [@ganjarpranowo]. (2024, 11 Desember). *Bahagia itu Sederhana.* [Video]. TikTok. https://www.tiktok.com/@ganjarpranowo/video/7446978835825839361

Pranowo, G. [@ganjarpranowo]. (2024, 14 April). *Libur lebaran kalian udah plesir keman aja? Ied mubarak dump* [Video]. TikTok. https://www.tiktok.com/@ganjarpranowo/video/7357737780543343878

Pranowo, G. [@ganjarpranowo]. (2024, 25 April). *Kalau udah olahraga pagi, bisa dipastikan kita juga udah sarapan* [Video]. TikTok. https://www.tiktok.com/@ganjarpranowo/video/7361798059023486214

Pranowo, G. [@ganjarpranowo]. (2025, 28 Juni). *Kalau lihat sungai bersih, jernih, maka pikiran kita juga jadi ayem tentrem... Yuk bergerak!* [Video]. TikTok. https://www.tiktok.com/@ganjarpranowo/video/7520924814937279762

Pranowo, G. [@ganjarpranowo]. (2025, 9 September). *Bahagia melihat anak-anak muda seperti kawan-kawan mahasiswa Atmajaya Jogjakarta ini...* [Foto]. TikTok. https://www.tiktok.com/@ganjarpranowo/photo/7547943881438924049

Pratama, D. (2024). Konstruksi pesan politik dan efek framing kandidat presiden di era algoritma TikTok. *Jurnal Kajian Media dan Budaya*, 6(1), 22–39.

Rahmawati, N., Setiawan, B., & Kusuma, A. (2022). Komunikasi gaya kultural humanis: Analisis konten TikTok Gubernur Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 25(2), 101–115.

Street, J. (2004). Celebrity politicians: Popular culture and political representation. *The British Journal of Politics and International Relations*, 6(4), 435–452.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suharianto, S. (2023). Strategi Komunikasi Oposisi di Era Demokrasi Digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 27(2), 150-165.

Van Dijck, J., & Poell, T. (2013). Understanding social media logic. *Media and Communication*, 1(1), 2–14.

Waisbord, S. (2020). *Mob Censorship, Populism, and Social Media*. Routledge.